

BAB III

GOLONGAN MANUSIA YANG DICINTAI ALLAH

DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Banyaknya ayat-ayat yang telah penulis uraikan pada bab terdahulu tentang golongan manusia yang dicintai oleh Allah, kini penulis akan menguraikan bagaimana kriteria, kiat memperoleh derajat, dan balasan Allah terhadap mereka.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. mengungkapkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا، نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيلُ فِي السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ. فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.
(رواه البخاري)¹

A. Kriteria Golongan Manusia yang dicintai Allah

1. *Al-Muhsinīn*

Ayat-ayat *al-Muhsinīn* yang telah penulis uraikan penafsirannya pada bab terdahulu, mempunyai penjelasan yang banyak mengarah kepada bagaimana manusia sebagai hamba meningkatkan secara terus menerus keimanan dan ketaatan kepada-Nya.

¹Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Lu'lu wal Marjan: Himpunan Hadis Shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 1003.

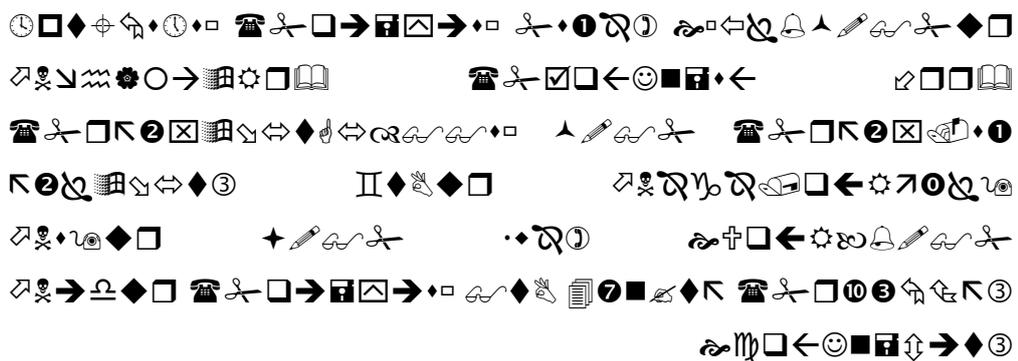
Kebiasaan yang dimaksud adalah tidak menyimpang pada jalan Allah yakni, jika seseorang terdorong melakukan pembalasan dalam suatu pertikaian dan menyiapkan perlengkapan untuk melawan musuh tanpa ada perhitungan yang teliti, karena jika hal itu terjadi, maka seseorang akan menjerumuskan dirinya kedalam kebiasaan.

c) Berbuat baik.

Dalam ayat-ayat *al-Muhsinīn* terdapat keterangan bahwa Allah membimbing manusia agar menahan amarah disertai dengan memaafkan kesalahan orang yang berbuat salah kepada kita. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki mutu amal dan ibadah kepada-Nya. Menerima, membenarkan, mengamalkan, mempertahankan keimanan dan ketaqwaan serta beramal saleh harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kemudian bersungguh-sungguh dalam berusaha meningkatkan ketaatan dengan berbuat kebaikan, dan berjihad serta selalu berdoa kepada Allah Swt.

d) Selalu memohon ampun kepada Allah (QS. Ali Imran [03]: 135)



Mereka yang dengan sengaja atau tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah dosa atau perbuatan yang dilarang oleh hukum syara, yaitu dosa besar, seperti berzina, mencuri, membunuh, dan menganiaya diri sendiri dengan dosa

atau pelanggaran apapun, mereka ingat akan Allah yang selalu mengintainya disetiap saat sehingga mereka malu atau takut lalu mereka menyesali perbuatan mereka.

2. *Al-Muttaqin*

Takwa adalah memelihara diri dari pelanggaran atas segala perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya sehingga tercapai kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.² Adapun criteria orang yang bertakwa adalah:

- a) Menepati janji (QS. Al-Ahzab [33]: 23-24)



Siapapun yang menepati janji antara lain dengan menunaikan amanah secara sempurna dan bertakwa, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala apa-apa yang dilarangan-Nya, Allah akan menyukainya dan ditambah lagi apabila ia mengerjakan amalan-amalan yang apabila ia mengamalkannya, Allah akan menyukai-Nya. Sebaliknya Allah tidak

²Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah, Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Manusia*, Cet. Ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 119.

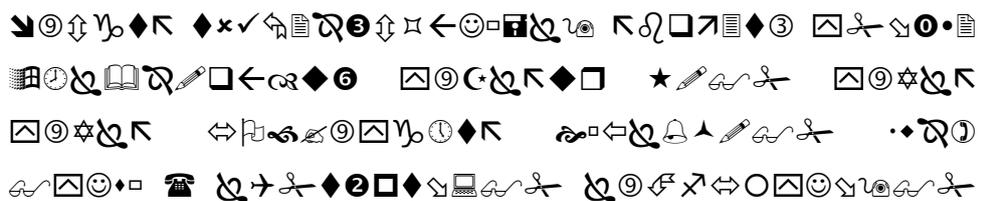
menyukai kebohongan, khianat, dan tidak menepati janji maka dikatakan oleh hadis Nabi Saw. bahwa ia adalah orang-orang yang munafik.

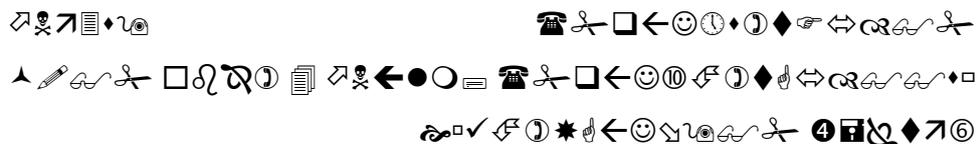
b) Pemakaian janji (QS. At-Taubah [09]: 04)



pemakaian janji disini, yakni memelihara janji dengan menghormati orang yang membuat janji, tidak melalaikannya serta menjaga perjanjian itu dengan baik, akan tetapi jika ia sendiri yang menciderai janji dengan sendirinya perjanjian itu akan menjadi batal. Dan orang yang menepatinya tidak ada dosa baginya karena ia tidak membuat janji, sebaliknya si pembuat janji yang berdosa apabila tidak menepatinya. Kecuali apabila kedua belah pihak yang berjanji memberitahu terlebih dahulu perihal janjinya karena ada halangan atau udzur yang tidak bisa ditinggalkan kemudian sama-sama sepakat membatalkan janji, maka tidak ada dosa antara keduanya.

c) Sifat berlaku lurus terhadap janji (QS. At-Taubah [09]: 07)





Hendaknya seseorang selalu jujur dalam melakukan perjanjian, karena janji adalah suatu kewajiban yang harus ditepati.

Di dalam golongan ayat-ayat *al-Muttaqīn*, dijelaskan secara tegas bagaimana manusia yang bertakwa sebagai hamba harus menepati janjinya, baik janji kepada Allah Swt., maupun kepada manusia. Pemakaian perjanjian antar sesama manusia juga dijelaskan agar berhati-hati terhadap tidak hanya terbatas pada penganut agama yang sama, tetapi juga kepada manusia yang berbeda agama.

Oleh karena itu, orang yang menjadikan Alquran sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Mereka mempercayai Allah, mengerjakan sembahyang, menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan Allah, mempercayai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Rasul-rasul sebelumnya serta meyakini adanya akhirat, dan mempercayai adanya hari pembalasan.³

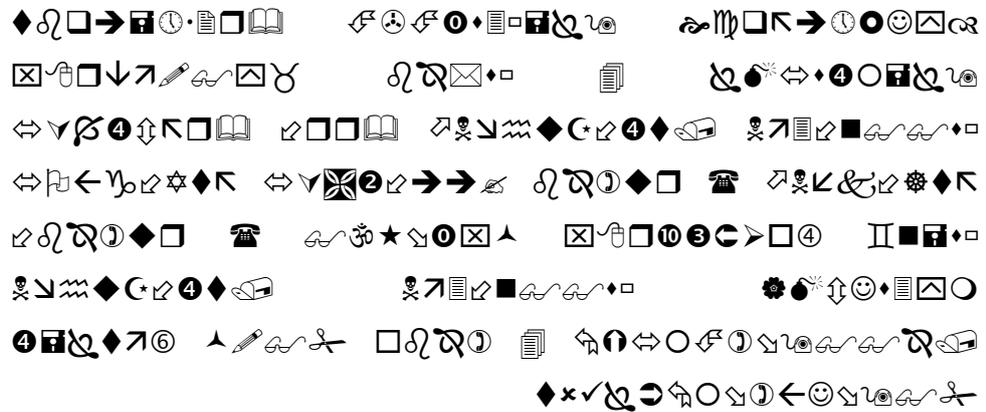
3. *Al-Muqsithīn*.

Keadilan adalah syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi.⁴

³ Fachruddin HS., *Pembinaan Mental, Bimbingan Alquran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. Ke-2, h. 29

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, Cet. Ke- XI, (Bandung: Mizan, 2000), h. 113.

b. Memutuskan perkara dengan adil (QS. Al-Maidah [05]: 42)



Karena itu, seseorang yang dipercaya mengurus urusan orang banyak, harus selalu waspada dan tidak mengabaikan urusan orang-orang yang dipercayakan kepadanya,⁷ dan selalu memegang prinsip-prinsip keadilan menurut Alquran. Tidak berat sebelah dalam memutuskan suatu perkara.

Kemudian dalam hal keadilan pada seseorang atau banyak orang yang melanggar perjanjian yang telah disepakati, tetap dituntut untuk berlaku adil serta tidak memihak kepada salah satu diantaranya, dan tetap berpegang pada prinsip kedamaian, karena Alquran menetapkan bahwa salah satu sendi kehidupan bermasyarakat adalah keadilan.

Islam menginginkan suatu keharmonisan dapat terjadi diantara dua pihak yang berbeda keyakinan dengan prinsip saling menjaga kehormatan, berbuat jujur dan adil.

⁷Ibid, h. 155.

Berbuat baik melebihi keadilan, seperti memaafkan yang bersalah atau memberi bantuan kepada yang lemah, hal ini akan dapat melestarikan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.⁸

B. Kiat Mencapai Derajat *Al-Muhsinīn*, *Al-Muttaqīn* dan *Al-Muqsithīn*

Mengetahui apa saja yang dicintai oleh Allah untuk hamba-Nya, sudah tercantum dalam Alquran dengan jelas dan tegas. Termasuk di dalamnya keterangan tentang bagaimana seorang hamba mencapai derajat yang lebih baik.

Untuk mencapai derajat *al-Muhsinīn*, Allah memberikan arahan:

1. Berinfak harta ke jalan kebaikan sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah dalam meningkatkan ketaatan.
2. Sebagai Hamba Allah yang mentaati ajaran-Nya, dianjurkan agar menghindari diri dari segala hal yang merugikan iman, menahan amarah disertai dengan memaafkan kesalahan, dan menolong yang kesusahan, meskipun ia pernah melakukan keburukan pada kita.

Rasulullah Saw. menjelaskan tentang orang yang menahan amarahnya, beliau bersabda:

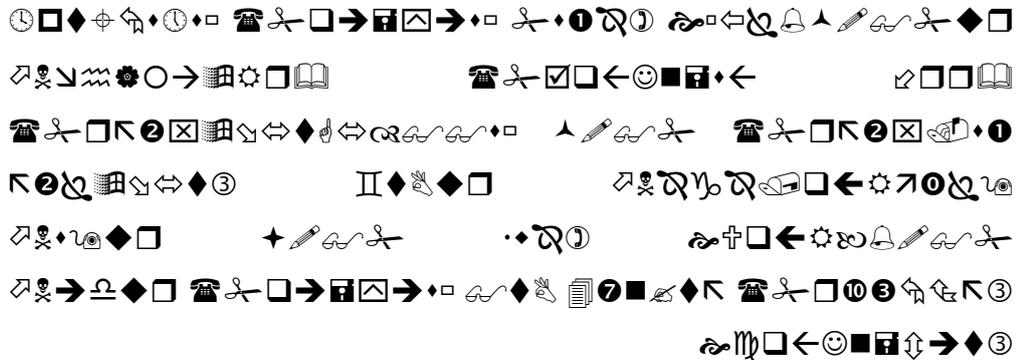
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ

الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه البخارى)⁹

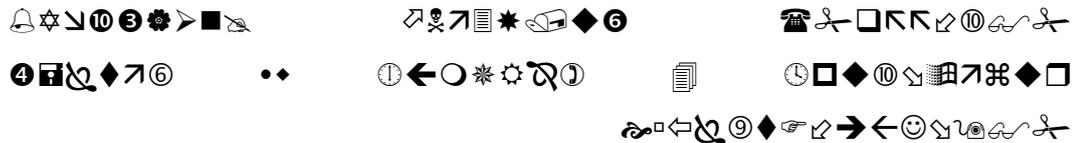
⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, *op., cit.*, h. 124.

⁹Salim Bahreisy, *op. cit.*, h. 995

3. Meningkatkan amal kebaikan dan memohon ampun kepada Allah, hal ini terdapat pada (Al-Imran [03]: 135).



4. Selalu berdoa dan memohon pertolongan Allah dengan sungguh-sungguh. Tidak mudah menyerah dan melaksanakan semua kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah Swt. (Al-A'raf [07]: 55)



5. selalu optimis dengan pengampunan Allah terhadap hamba-Nya yang mau berbuat baik melaksanakan syariat Islam dengan tekun dan berkesinambungan.

Pelaksanaan berbagai ibadah juga memberikan pelajaran bagi golongan *al-Muhsinīn* ini untuk selalu taat kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, selalu menghadap kepada-Nya dengan sepenuh hati, mengajari untuk bersabar dan tahan menanggung derita, mengendalikan hawa nafsu, mencintai orang lain yang mana semua itu akan membuatnya meraih hal-hal terpuji yang merupakan bekal kehidupan nantinya diakhirat.

Kiat seorang hamba untuk mencapai derajat *al-Muttaqīn*, yaitu pada QS. Ali-Imran [05]: 76, dan QS. At-Taubah [09]: 4 dan 7, yang penulis uraikan penafsirannya pada bab terdahulu mengandung:

1. Bersungguh-sungguh dalam memelihara janji agar dapat ditepati serta meningkatkan hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, dan hubungan sesama manusia, baik yang sama agama maupun yang berbeda agama.
2. Teliti dan berhati-hati dalam menjalankan suatu perjanjian yang telah dibuat, harus dihormati dan dijalankan dengan baik, apalagi janji untuk beriman dan janji-janji lainnya kepada Allah Swt. Untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya amanah yang telah diberikan kepada hamba-Nya.
3. Mempunyai sifat berlaku jujur dan tidak meingkarnya, memelihara perjanjian yang telah disepakati, serta teliti dalam suatu tindakan apabila perjanjian tersebut telah dibatalkan, sesungguhnya Allah dalam hal ini tetap menuntut kita agar tetap dalam ketakwaan, dengan tidak berbuat sesuatu yang dapat merusak citra Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi akhlak mulia.

Kemudian, kiat mencapai derajat *al-Muqsithīn* adalah:

1. Memberikan jalan keluar yang baik dan adil bagi orang-orang yang berselisih paham serta pertimbangan dan ketelitian dalam menetapkan suatu hukum harus ada dan sesuai dengan syariat yang Allah tentukan. Kita juga dituntut untuk menunjukkan keadilan dan keteladanan kepada orang-orang yang menganut agama yang sama, dan juga pada bukan penganut agama yang sama.
2. Memberikan rasa keadilan, hal ini sangat penting karena bertujuan meluruskan permasalahan dan kedua pihak yang bertikai. Islam sangat menuntut umatnya agar memegang teguh keadilan sehingga tercapai keharmonisan dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa bagaimana Allah sangat menuntun dan membimbing hamba-Nya agar selalu berbuat kebaikan, meningkatkan ketakwaan dan berbuat adil kepada sesama.

C. Balasan Allah Terhadap *Al-Muhsinīn*, *Al-Muttaqīn* dan *Al-Muqsithīn*

Secara umum, Allah akan membalas semua perbuatan yang dilakukan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Apabila perbuatan itu buruk akan dibalas dengan keburukan atau kesengsaraan, dan apabila perbuatan itu baik akan dibalas dengan kebaikan pula.

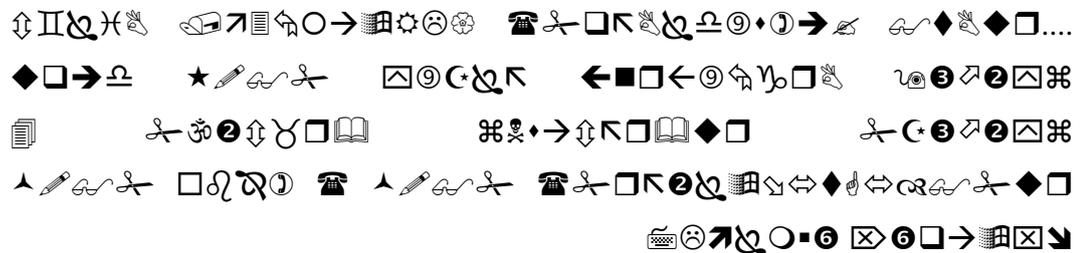
Allah Swt. Mempertegas ganjarannya kepada orang-orang yang berbuat baik, yaitu pada (QS. as-Shaff [61]: 11-13)



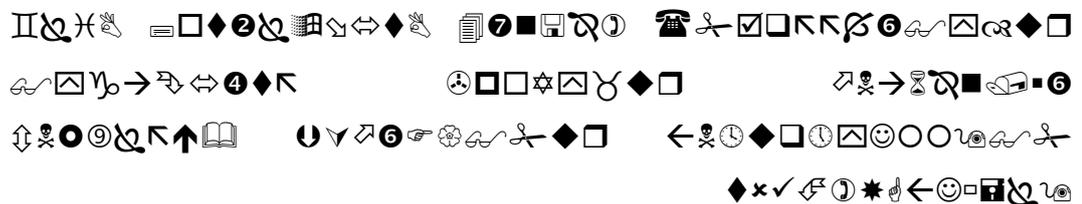
Sesuai dengan nama-nama golongannya, tentu saja balasan bagi golongan *al-Muhsinīn*, *al-Muttaqīn*, dan *al-Muqsithīn* adalah dengan kebaikan.

Berdasarkan informasi Alquran yang telah penulis kutip pada pembahasan terdahulu, dapatlah diketahui bahwa:

Pertama, golongan *al-Muhsinīn* mendapatkan balasan dari Allah berupa kebaikan, terdapat pada QS. al-Muzammil [73]: 20



Balasan Allah kepada mereka juga berupa perhatian Allah dengan penyebutan nama bagi mereka sebagai orang-orang yang dicintai-Nya, diantaranya ialah orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan kebaikan, tidak mencampakkan diri dalam kebinasaan terdapat pada QS. Al-Baqarah [02]: 195 dan QS. Al-Imran [03]: 134, Allah menerangkan balasan-Nya pada QS. Al-Imran [03]: 133, berupa surga yang luasnya seluas langit dan bumi.



Kemudian bagi orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala disisi-Nya. Hal ini juga didapatkan oleh orang-orang yang mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain bahkan membantu mereka ketika mereka dalam kesusahan.

Firman Allah (QS. . Al-Imran [03]: 148)



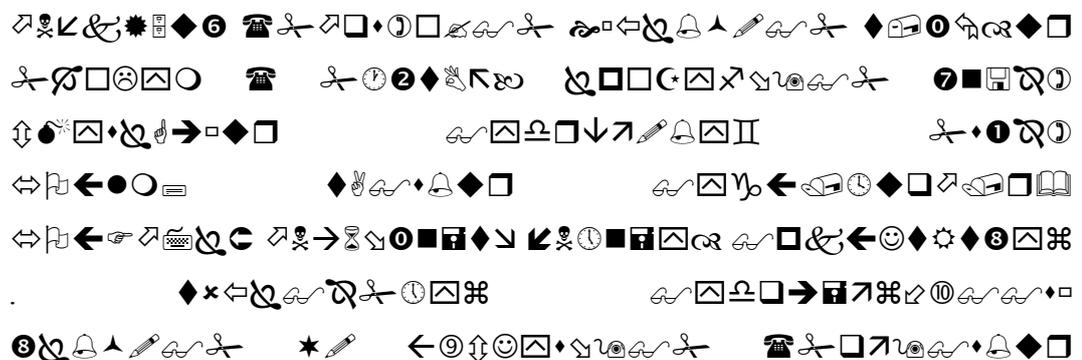
Terhadap orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan melakukan pekerjaan, bertindak adil dan benar Allah membalas mereka dengan mengabulkan permohonan yang mereka inginkan berupa kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah juga membalas mereka dengan pahala, mendapatkan pujian, dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang berbuat baik.

Allah memberikan balasan berupa pengampunan terhadap orang-orang yang pernah berbuat salah di kehidupan yang telah lalu, apabila mereka telah melaksanakan perintah-Nya di kemudian hari, siang malam mempertinggi iman, amal dan takwa.

Secara keseluruhan, Allah akan memberikan balasan berupa pahala dan surga bagi mereka yang melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan apa-apa yang tidak disukai-Nya, baik itu sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia apalagi berhubungan dengan ibadah terhadap-Nya.

Kedua, Allah dan rasul-Nya banyak sekali memberikan arahan kepada manusia agar melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya atas dasar pengetahuannya terhadap tuntunan-tuntunan Allah dalam Alquran.

Balasan Allah terhadap orang-orang yang bertakwa tercantum pada (QS. Az-Zumar [39]: 73-74)



serta melakukan pertimbangan dan ketelitian dalam menetapkan suatu hukum, menunjukkan keteladanan, budi pekerti yang baik dan jujur.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa semua hal yang berkaitan dengan kebaikan, ketakwaan dan keadilan akan membawa seseorang memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan, yaitu mendapatkan surga sebagai balasan dari Allah Swt.